

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan “upaya pembaharuan yang memiliki hasil akhir yaitu terjadinya suatu perubahan” (Kadarmanto, 2017, hal. 113). Sejalan dengan itu, menurut Depdiknas sebuah pendidikan harus memiliki usaha dan perencanaan dalam pembelajaran yang akan dicapai, sehingga peserta didik dapat aktif dan mengembangkan setiap potensi dirinya untuk mencapai suatu hal yang diperlukan, salah satunya mengembangkan keterampilan (dikutip dari Kadarmanto, 2017 hal. 113).

Pendidikan anak usia dini khususnya umur 4-6 tahun merupakan masa yang memiliki perkembangan yang pesat dalam segala aspek perkembangannya terutama dalam aspek keterampilan. Menurut Brummelen pada masa ini, pendidik memiliki peran penting sehingga membuat siswa mampu menggunakan keterampilan yang diberikan Tuhan pada masa perkembangannya (2006, hal. 47). Pendidik sebagai saluran dalam membimbing setiap siswa untuk menambah pengetahuan serta melihat aspek perkembangan terutama dalam mengembangkan keterampilan yang sudah Allah berikan kepada peserta didik.

Pengembangan keterampilan yang dimaksud disini adalah mengembangkan keterampilan motorik. Susanto juga mengatakan bahwa pada masa taman kanak-kanak motorik merupakan hal yang sangat penting dalam masa perkembangannya, Karena dengan menggerakkan anggota tubuhnya, anak-anak dapat terlatih untuk pengendalian gerak tubuh, kematangan dan berpengaruh kepada pusat motorik di otak (2015, hal. 57).

Perkembangan motorik sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik sangat penting untuk masa taman kanak-kanak terutama kemampuan motorik halus. Masganti menjelaskan bahwa pentingnya motorik halus dalam hal akademis yaitu membantu performa keterampilan motorik halus, seperti menulis, menggunting dan sebagainya serta anak secara otomatis dapat mengendalikan koordinasi mata dan tangannya (2017, hal. 120).

Sedangkan secara psikologis dan emosional Masganti juga menjelaskan bahwa anak akan dapat lebih mudah dalam beradaptasi dengan pengalaman yang melibatkan keterampilan motorik halus sehari-hari dan juga anak dapat berlatih dengan baik. Sebaliknya anak yang kurang menggerakkan atau melibatkan motorik halusnya, akan mudah merasa frustrasi, gagal, merasa ditolak akibatnya dapat berdampak negatif pada masa perkembangannya, sehingga sangat penting untuk dilatih terus menerus sejak dini dengan cara membuat strategi yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif (Masganti, 2017, hal. 120).

Menurut Jamaris, anak pada usia 4 tahun, memiliki koordinasi gerakan motorik yang sangat berkembang, bahkan menurutnya gerakan koordinasi motoriknya hampir sempurna (2006). Sejalan dengan itu menurut Kusnadi perkembangan motorik halus antara usia lima sampai dengan enam tahun, anak sudah dapat menggerakkan motorik halusnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu untuk melatih otot-otot kecilnya menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan usia perkembangannya (2013, hal. 97).

Peneliti melakukan observasi pada 20 siswa di *Kindergarten* III Sekolah Lentera Harapan Tangerang. Banyak siswa yang belum dapat memenuhi standar

indikator yang ditentukan, salah satu standar indikator yang ditentukan menurut Jamaris adalah siswa dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk (2006).

Sehubungan dengan itu, indikator pertama juga memakai teori dari Susanto yaitu siswa mampu melipat kertas dengan cepat dalam menggerakkan (2015). Dalam hal ini siswa diharapkan untuk dapat melipat kertas sesuai dengan pola atau bentuk dengan cepat, dengan waktu yang ditentukan. Namun fakta yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, hanya 5% anak yang mencapai kriteria tersebut. Indikator kedua memakai teori Sumantri yaitu siswa dapat menggunakan keterampilan gerak dua tangan tepat pada garis lipat dengan rapi (2005). Namun dalam penelitian yang dilakukan hanya 5% anak yang mencapai kriteria tersebut.

Ada beberapa kemungkinan siswa tidak terampil menggunakan motorik halusnya dalam melipat kertas yaitu siswa belum terlatih dalam melipat kertas, sehingga siswa masih kurang dalam menggunakan motorik halusnya dalam melipat kertas. Orangtua juga sangat berperan penting untuk melatih siswa di rumah dalam mengembangkan motorik halusnya terutama melipat kertas. Namun pada faktanya siswa kurang dilatih oleh orangtuanya untuk mengembangkan motorik halusnya terutama melipat kertas di rumah. Guru masih kurang dalam memberikan materi melipat kertas dan kurang melatih siswa melipat kertas di sekolah.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan metode insrtruksi langsung dan metode demonstrasi sebagai cara untuk meningkatkan motorik halus siswa dalam melipat kertas. Pada kegiatan pembelajaran melipat kertas, peneliti melihat bahwa metode instruksi langsung tidak berhasil karena semua siswa hanya meminta bantuan guru untuk

menyelesaikan lipatan tersebut sehingga memutuskan untuk menggunakan metode demonstrasi. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru dengan mudah mengajarkan siswa melalui alat peraga di depan kelas dan menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam melipat kertas. Darmadi mengatakan bahwa metode demonstrasi sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran, karena siswa dapat mencari jawaban dengan usahanya sendiri dan juga berdasarkan dengan fakta yang ada (2017, hal. 184). Ketika melakukan metode ini, terlihat bahwa beberapa siswa memenuhi kriteria pada skor skor tetinggi. Pada indikator pertama persentase siswa yang rapi meningkat 10% (20% ke 30%) sedangkan pada indikator kedua persentase dari jumlah siswa yang cepat meningkat 5% (30% ke 35%). Penelitian ini membuktikan bahwa metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa.

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan motorik halus siswa diantaranya Masniwaty Br Ginting Atik melakukan penelitian sejenis di TK Nasrani 4 Medan, hasil yang didapatkan melalui observasi dan refleksi pada siklus 1 dan kedua setelah melaksanakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Metode demonstrasi berhasil meningkatkan motorik halus siswa TK Nasrani 4 Medan. Dalam penelitian Ni Kadek Novia Purnamasari dkk. di Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil yang didapatkan adalah siklus II berada pada kriteria tinggi, sehingga dapat disimpulkan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa. Sejalan dengan itu, penelitian dari Tanti Darmastuti juga melakukan penelitian pada siswa TK Khadijah 2 Surabaya. Pada penelitan tersebut, ada peningkatan yang terjadi pada siklus I dan

siklus II, Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode tersebut dapat berhasil dilakukan pada siswa TK Khadijah 2 Surabaya.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode demonstrasi. Harapannya adalah penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas origami dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa *Kindergarten* III Sekolah Lentera Harapan Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas Origami dapat meningkatkan motorik halus siswa *Kindergarten* III Sekolah Lentera Harapan Tangerang?
2. Bagaimana langkah-langkah metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas Origami dapat meningkatkan motorik halus siswa *Kindergarten* III Sekolah Lentera Harapan Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas Origami dalam meningkatkan motorik halus siswa *Kindergarten* III Sekolah Lentera Harapan Tangerang.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas Origami dalam meningkatkan motorik halus siswa *Kindergarten* III Sekolah Lentera Harapan Tangerang.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Metode Demonstrasi

Istilah “Demonstrasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dengan ini metode demonstrasi menurut Syah M., (2000) adalah “metode pengajaran dengan cara mempergakan benda, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang sedang disajikan” (dikutip dari buku Simamora, 2009). Berdasarkan istilah dan pengertian diatas, metode demonstrasi efektif untuk digunakan dalam pembelajaran yang memperagakan suatu bahan materi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa di dalam kelas, sehingga membantu untuk menjalankan kegiatan pembelajaran melalui langkah-langkah dan kegiatan yang membuat siswa aktif untuk mengikuti pembelajaran.

2. Keterampilan Motorik Halus

“Istilah dari motorik (*motor*) merujuk kepada faktor biologis dan mekanis yang memengaruhi gerak (*movement*)” (Masganti, 2017 hal. 113). Marendra mengatakan bahwa motorik terdiri dari dua komponen yaitu motorik halus dan motorik kasar (2009). Menurut Susanto motorik halus itu sebuah kegiatan yang mendorong siswa untuk dapat menggunakan otot halus pada kaki dan tangan (2009). Berdasarkan teori tersebut, keterampilan motorik sangat penting untuk masa perkembangan siswa, terutama dalam melatih keterampilan menggerakkan otot-otot kecil.

3. Melipat kertas origami.

Origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari kata dalam bahasa Jepang, yaitu “ori” yang berarti “melipat” dan “kami” yang berarti kertas (Han, 2008). Melipat kertas merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi siswa. Dengan berbagai macam bentuk lipatan kertas, siswa tidak bosan untuk melakukan kegiatan melipat kertas tersebut.

